



Penanganan Konflik Manusia-Satwa Liar untuk Keberlanjutan Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat

Human-Wildlife Conflict Management for Environmental Sustainability and Public Health

Imam Hidayat¹, Shafira Hanindita¹, Resta Rene Mondina^{1*}

¹ Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Tropis, Universitas Mulawarman Jl. Kuaro, Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur 75119, Indonesia

*Korespondensi : restarene@fahutan.unmul.ac.id

ABSTRAK

Konflik antara manusia dan satwa liar (*Human–Wildlife Conflict/HWC*) merupakan permasalahan penting, terutama di kawasan perkotaan yang berdekatan dengan area hijau dan sungai. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di RT 31 dan RT 33 Kelurahan Sungai Dama, Samarinda Ilir bersama Kelompok Dasa Wisma setempat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam mitigasi potensi konflik manusia-satwa liar. Metode pelaksanaan meliputi edukasi presentasi interaktif, diskusi terbuka, serta evaluasi pengetahuan melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 73,68 menjadi 74,44, yang menandakan peningkatan pemahaman peserta terkait identifikasi jenis satwa liar, penyebab interaksi, dan strategi penanganan yang etis serta aman. Meskipun peningkatannya tidak signifikan secara kuantitatif, kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya koeksistensi harmonis antara manusia dan satwa liar di wilayah perkotaan. Program ini menjadi langkah awal menuju pembentukan kesadaran kolektif dan kesiapsiagaan komunitas dalam menghadapi potensi konflik, serta diharapkan berlanjut melalui kolaborasi multi-pihak, pembentukan kader komunitas, dan edukasi berkelanjutan berbasis media visual agar informasi mitigasi tetap relevan dan mudah diakses.

Kata kunci: *edukasi masyarakat, konflik manusia-satwa liar, konservasi, mitigasi, Samarinda*

ABSTRACT

Human–Wildlife Conflict (HWC) is increasingly significant, particularly in urban areas adjacent to green zones and rivers. A community service initiative in Dasa Wisma RT 31 and RT 33, Sungai Dama Subdistrict, Samarinda Ilir aimed to enhance community understanding and preparedness in mitigating potential HWC. The program employed interactive educational presentations, open discussions, and knowledge assessments through pre-test and post-test evaluations, resulting in a modest improvement in average scores from 73.68 to 74.44, reflecting better comprehension of wildlife identification, interaction causes, and ethical management strategies. Despite the small quantitative increase, the initiative effectively raised public awareness about the necessity of harmonious coexistence between humans and wildlife. It serves as a foundation for building community preparedness and is expected to be sustained through collaboration among stakeholders, the establishment of community leaders, and ongoing education with visual media to ensure that guidance on mitigation remains relevant and practical for long-term application.

Keywords: *community education, conservation, human–wildlife conflict, mitigation, Samarinda*



PENDAHULUAN

Konflik antara manusia dan satwa liar (*Human–Wildlife Conflict*, HWC) merupakan interaksi negatif yang terjadi baik secara sengaja atau tidak antara manusia dengan satwa liar (Matanzima *et al.*, 2023; Mekonen, 2020; Syafathisca *et al.*, 2021). Konflik manusia-satwa liar umumnya terjadi dimana sumberdaya yang digunakan oleh masyarakat lokal dan satwa liar saling bertumpang tindih sehingga satwa liar keluar dari habitat alaminya (Hidayat, 2025; Puspitasari *et al.*, 2021; Treves & Karanth, 2003). Konflik manusia-satwa liar menarik perhatian terbesar ketika spesies satwa liar yang terlibat terancam punah atau di mana konflik menimbulkan ancaman serius bagi kesejahteraan manusia (Saberwal *et al.*, 1994). Oleh karena itu, kompetisi terhadap habitat dan sumber daya alam merupakan inti dari konflik antara manusia dan satwa liar, dimana hal tersebut dapat memicu permasalahan sosial yang kompleks dan berdampak pada aspek lainnya seperti lingkungan, ekonomi dan kebudayaan (Azahra, 2024; Conover & Conover, 2022).

Konteks global ini terwujud secara nyata dalam skala lokal di Kalimantan Timur, Indonesia, yang memiliki karakteristik geografis dekat dengan area hijau dan sungai. Kondisi ini berpotensi memicu interaksi negatif, seperti kasus konflik orang utan dan manusia di areal perkebunan masyarakat karena kekurangan pakan akibat alih fungsi habitat (Ridadayanan & Subekti, 2021), adanya perdagangan illegal, ekspansi areal perkebunan, dan pembukaan wilayah hutan. Selain itu, terdapat kasus dimana populasi dan sebaran Bekantan sebagai satwa dilindungi kini terancam oleh alih fungsi lahan, degradasi habitat, dan perburuan liar (Shevegno, 2025).

Dasa Wisma RT 31 dan RT 33 di Kelurahan Sungai Dama, Kecamatan Samarinda Ilir, menghadapi tantangan lingkungan yang saling berkaitan dan berpotensi memicu konflik manusia-satwa liar di kemudian hari. Lokasi wilayah yang berdekatan dengan area hijau atau sungai menjadi faktor risiko utama yang dapat memicu interaksi negatif dengan satwa liar yang mencari makan di pemukiman. Meskipun belum menjadi isu dominan saat ini, kurangnya pemahaman masyarakat tentang perilaku satwa liar dan strategi mitigasi yang tepat dapat menyebabkan kepanikan, tindakan yang merugikan satwa, atau bahkan membahayakan keselamatan manusia. Oleh karena itu, edukasi dan persiapan dini yang berfokus pada mitigasi konflik manusia-satwa liar, didukung oleh praktik pengelolaan lingkungan yang terintegrasi, sangat diperlukan untuk mencegah dan mengelola potensi konflik ini demi keberlanjutan ekosistem dan keamanan masyarakat.

Kegiatan ini memberikan manfaat signifikan dengan berfokus pada edukasi dan implementasi strategi mitigasi HWC yang sesuai dengan konteks lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi potensi konflik, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif interaksi antara manusia dan satwa liar. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menangani HWC secara langsung, tetapi juga secara preventif mengatasi akar penyebabnya, sejalan dengan konsep ekologi perkotaan berkelanjutan dan konservasi berbasis komunitas yang mengedepankan partisipasi aktif masyarakat. Tujuan dari kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman dan kesiapan masyarakat Dasa Wisma RT 31 dan RT 33 dalam mitigasi potensi konflik manusia-satwa liar, sehingga dapat meminimalisir dampak negatif interaksi antara manusia dan satwa liar.



METODE

Lokasi dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2025 di RT 31 dan RT 33, Kelurahan Sungai Dama, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda, dengan melibatkan Kelompok Dasa Wisma setempat. Sasaran utama kegiatan adalah warga yang bermukim di kedua lingkungan RT tersebut.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah penyampaian materi edukasi dan fasilitasi dialog yang terstruktur, dengan fokus utama pada penanganan konflik manusia-satwa liar. Terdapat tiga metode utama yang diterapkan, yaitu:

- a. Edukasi Presentasi Interaktif: Materi disajikan dalam format presentasi yang mudah dipahami, diselingi sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif peserta dan mengklarifikasi keraguan. Materi penanganan konflik manusia-satwa liar disampaikan pada sesi khusus untuk memastikan pemahaman mendalam.
- b. Diskusi Terbuka dan Berbagi Pengalaman: Sesi diskusi lebih luas diadakan setelah presentasi untuk menggali perspektif masyarakat, tantangan spesifik yang mereka hadapi, serta potensi solusi yang dapat diadaptasi bersama.
- c. Evaluasi Pengetahuan Awal dan Akhir: Penggunaan *pre-test* sebelum presentasi dan *post-test* di akhir sesi menjadi instrumen utama untuk mengukur peningkatan pengetahuan masyarakat, yang juga menjadi indikator keberhasilan awal program.

Indikator Keberhasilan Kegiatan

Keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan pemahaman masyarakat berdasarkan nilai rata-rata *post-test* dibandingkan *pre-test* untuk materi penanganan konflik manusia-satwa liar. Partisipasi aktif peserta selama sesi tanya jawab juga menjadi indikator bahwa materi yang disampaikan relevan dan menarik bagi para peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi penanganan konflik manusia-satwa liar dilakukan berupa penyampaian materi (Gambar 1) mengenai disampaikan identifikasi jenis satwa liar yang banyak berinteraksi dengan lingkungan pemukiman perkotaan. Selain itu, juga dipaparkan terkait penyebab interaksi serta strategi pencegahan dan penanganan yang etis dan aman dalam lingkungan perumahan.

Setelah penyampaian materi edukasi, dilakukan sesi diskusi dan tanya jawab (Gambar 2) untuk menggali lebih dalam pengalaman warga terkait interaksi mereka dengan satwa liar. Berdasarkan hasil diskusi, terungkap bahwa terdapat kelompok monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang sering dijumpai pada wilayah belakang kelurahan yang berbatasan langsung dengan kawasan hutan dan area terowongan. Warga menyampaikan bahwa dalam beberapa bulan terakhir, banyak individu monyet yang turun ke wilayah pemukiman untuk mencari makanan, bahkan sebagian terlihat memasuki pekarangan rumah warga.

Situasi menjadi lebih kompleks ketika akses terowongan yang biasa digunakan oleh monyet sebagai jalur perlintasan alami menuju hutan terputus akibat pembangunan dan aktivitas manusia. Kondisi ini menyebabkan sejumlah individu monyet terisolasi di area pemukiman dan tidak dapat kembali ke habitat aslinya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat akan potensi konflik jangka panjang, seperti perusakan tanaman pekarangan, pencurian makanan, hingga ancaman keselamatan bagi anak-anak.



Gambar 1. Edukasi penanganan konflik manusia-satwa liar



Gambar 2. Diskusi dan tanya jawab

Sesi tanya jawab berisikan diskusi mengenai langkah-langkah dalam melakukan penanganan yang aman untuk mengusir monyet tanpa melukai, serta mencegah mereka agar tidak masuk ke rumah. Narasumber menjelaskan bahwa perilaku monyet ekor panjang sangat adaptif dan oportunistik, dimana mereka mudah menyesuaikan diri dengan sumber pangan baru, termasuk dari sisa makanan manusia. Langkah-langkah mitigasi tersebut disusun, sebagai berikut:

1. Mengelola sampah rumah tangga agar tidak terbuka dan tidak menarik perhatian satwa.
2. Tidak memberi makan monyet dalam kondisi apapun karena akan memperkuat perilaku ketergantungan.
3. Menutup akses terbuka ke rumah atau dapur, serta menanam vegetasi penghalang alami di batas pemukiman.

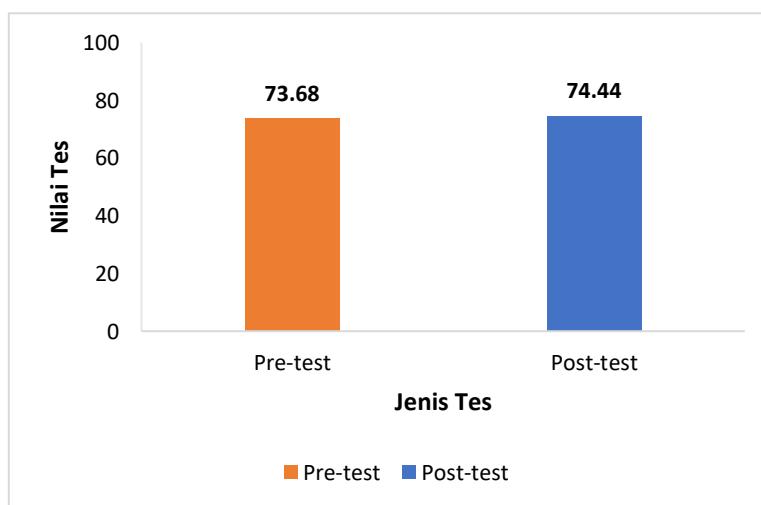
4. Melaporkan keberadaan kelompok monyet yang terisolasi kepada pihak berwenang seperti BKSDA agar dapat dilakukan penanganan atau translokasi dengan cara yang aman.

Diskusi ini juga menyoroti pentingnya pendekatan kolaboratif antara masyarakat, pemerintah kelurahan, dan lembaga konservasi untuk memastikan keseimbangan antara keselamatan manusia dan kelestarian satwa. Konflik seperti ini mencerminkan dampak nyata dari fragmentasi habitat dan hilangnya koridor ekologis yang semula menjadi jalur alami satwa. Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap penyebab dan pola perilaku monyet, diharapkan membentuk perubahan perilaku kolektif dalam menjaga kebersihan, ketertiban lingkungan, serta penerapan langkah pencegahan konflik berbasis pengetahuan ekologi satwa.

Setelah pemaparan materi diskusi, peserta mengisi *Post-test* untuk mengukur seberapa jauh peningkatan pengetahuan tentang mitigasi konflik. Sebelumnya, peserta juga telah mengikuti *Pre-test* yang berisi beberapa pertanyaan dasar untuk menilai pemahaman awal mereka tentang konflik manusia dan satwa liar dengan poin-poin utama sebagai berikut:

- ✓ Penyebab utama satwa liar masuk ke rumah
- ✓ Tindakan tepat saat bertemu ular di rumah
- ✓ Dampak memberi makanan terhadap satwa liar di sekitar rumah
- ✓ Tindakan pencegahan agar satwa liar tidak memasuki rumah
- ✓ Tindakan yang perlu dilakukan saat menemukan sarang burung di rumah

Tujuan dari sesi ini adalah membekali masyarakat dengan pemahaman dasar untuk meminimalisir risiko interaksi negatif dengan satwa liar, menjaga keselamatan diri, dan mempromosikan koeksistensi yang harmonis antara manusia dan ekosistem di sekitarnya.



Gambar 3. Nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* peserta pada materi edukasi penanganan konflik manusia-satwa liar

Sesi edukasi yang berfokus pada penanganan konflik manusia-satwa liar menunjukkan pencapaian yang positif. Materi ini berhasil membuka perspektif baru bagi



masyarakat terkait interaksi mereka dengan satwa liar di lingkungan perkotaan. Analisis data menunjukkan peningkatan skor *post-test*, yang mengindikasikan bahwa masyarakat telah memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai jenis satwa yang berpotensi berinteraksi, penyebab interaksi tersebut, serta strategi pencegahan dan penanganan yang etis. Hal ini merupakan langkah fundamental sebagai upaya antisipasi dini untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin timbul di masa depan.

Berdasarkan grafik yang disajikan pada Gambar 3, terlihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman peserta pada materi Edukasi Penanganan Konflik Manusia-Satwa liar. Nilai rata-rata *pre-test* adalah 73,68, sementara nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 74,44. Hasil yang didapatkan menunjukkan adanya penyerapan informasi setelah sesi edukasi.

Isu konflik manusia-satwa liar ini bukan isu yang dihadapi sehari-hari secara langsung oleh seluruh warga Dasa Wisma RT 31 dan RT 33, namun merupakan aspek krusial dalam keberlanjutan lingkungan dan keselamatan di daerah perkotaan yang berdekatan dengan area hijau atau sungai. Efektivitas edukasi, meskipun dengan peningkatan yang tidak terlalu drastis, tetap berkontribusi pada peningkatan kesiapan masyarakat.

Capaian ini menjadi dasar untuk langkah-langkah keberlanjutan program, terutama dalam membangun kesadaran kolektif. Penting untuk memperkuat pemahaman ini melalui media edukasi visual dan diskusi lebih lanjut guna memastikan masyarakat lebih siap dan dapat meminimalisir dampak negatif interaksi antara manusia dan satwa liar di kemudian hari. Dengan demikian, hasil ini tetap menjadi fondasi berharga untuk program keberlanjutan, seperti pembentukan Satgas atau penyediaan panduan visual, guna memperkuat kapasitas masyarakat dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai Penanganan Konflik Manusia-Satwa liar telah memberikan peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Dasa Wisma RT 31 dan RT 33 terkait mitigasi potensi konflik manusia-satwa liar, yang terbukti dari peningkatan nilai rata-rata *post-test* yang terukur. Peningkatan ini menunjukkan bahwa masyarakat kini memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai jenis satwa yang berpotensi berinteraksi, penyebabnya, serta strategi pencegahan dan penanganan yang aman dan etis. Peningkatan kapasitas dan kesadaran ini secara langsung menjawab permasalahan mitra terkait minimnya pengetahuan dan kesiapan dalam menghadapi isu HWC yang berpotensi terjadi. Meskipun demikian, keberlanjutan program memerlukan langkah lanjutan, termasuk penguatan kolaborasi dengan pihak terkait seperti BKSDA Kalimantan Timur, pembentukan kader komunitas sebagai agen perubahan internal, serta edukasi berkelanjutan melalui media yang lebih variatif guna memastikan informasi mitigasi konflik manusia-satwa liar tetap relevan dan mudah diakses di masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan ini telah meletakkan fondasi pengetahuan yang kuat sebagai modal utama untuk implementasi praktik nyata dalam menciptakan harmonisasi berkelanjutan antara manusia dan satwa liar di lingkungan perkotaan.

Berdasarkan hasil kegiatan ini, disarankan beberapa langkah untuk keberlanjutan program dan dampak yang lebih luas, dengan fokus pada penguatan penanganan konflik manusia-satwa liar di masa depan:



1. **Penguatan Implementasi dan Kolaborasi Multi-Pihak:** Menggalakkan kerja sama erat antara masyarakat, pemerintah kelurahan, dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Timur untuk dukungan kebijakan, fasilitas, dan penanganan insiden yang lebih besar dan kompleks yang memerlukan evakuasi profesional.
2. **Pembentukan Kader Komunitas:** Mengidentifikasi dan melatih kader sukarelawan dari Dasa Wisma untuk menjadi agen perubahan internal yang menyebarkan informasi dan memantau implementasi praktik mitigasi konflik.
3. **Edukasi Berkelanjutan dan Diversifikasi Media:** Program edukasi dapat berlanjut melalui media yang lebih variatif seperti grup komunikasi digital dan poster visual yang ditempatkan di lokasi strategis di Dasa Wisma untuk memastikan informasi mitigasi konflik manusia-satwa liar tetap relevan dan mudah diakses.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung penyusunan dan pelaksanaan program ini, terutama Fakultas Kehutanan dan Lingkungan Tropis Universitas Mulawarman, perangkat RT 31 dan RT 33, serta seluruh warga Kelompok Dasa Wisma Kelurahan Sungai Dama atas partisipasi aktif dan antusiasme yang luar biasa. Semoga kegiatan pengabdian berupa edukasi ini dapat memberikan manfaat nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat, serta menjadi inspirasi untuk upaya-upaya serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahra, S. D. (2024). *Konservasi Satwa Liar di Kawasan Perkotaan* (Sepriano & Efitra (eds.)). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Conover, M. R., & Conover, D. O. (2022). *Human-Wildlife Interactions: from Conflict to Coexistence* (Second Edi). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9780429401404>
- Hidayat, I. (2025). Konservasi Satwa Liar dan Strategi Mitigasi Konflik dengan Manusia. In S. Nurhaliza (Ed.), *Pengelolaan Hutan Tropis* (I, pp. 107–116). PT. Star Digital Publishing.
- Matanzima, J., Marowa, I., & Nhiwatiwa, T. (2023). Negative human-crocodile interactions in Kariba, Zimbabwe: Data to support potential mitigation strategies. *Oryx*, 57(4), 452–456. <https://doi.org/10.1017/S003060532200014X>
- Mekonen, S. (2020). Coexistence between human and wildlife: The nature, causes and mitigations of human wildlife conflict around Bale Mountains National Park, Southeast Ethiopia. *BMC Ecology*, 20(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12898-020-00319-1>
- Puspitasari, P., Herdiansyah, H., & Asteria, D. (2021). Protecting Biodiversity: The Importance of Understanding the Role of Government and Society in Human-Urban Wildlife Interaction in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 819(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/819/1/012046>
- Ridadayana, D., & Subekti, S. (2021). Menelisik Upaya Konservasi Orang Utan Kalimantan di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 1991-2015. *Historiografi*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.5040/9781978725584.ch-003>



- Saberwal, V. K., Gibbs, J. P., Chellam, R., & Johnsingh, A. J. T. (1994). Lion-human conflict in the Gir Forest, India. *Conservation Biology*, 8, 501–507. <https://doi.org/10.1046/j.1523-1739.1994.08020501.x>
- Shevegno, M. H. E. (2025). Kebijakan Perlindungan Satwa Bekantan dalam Konservasi Ex-Situ oleh Lembaga Konservasi Non-Pemerintah untuk Kepentingan Khusus. *LITRA: Jurnal Hukum Lingkungan Tata Ruang Dan Agraria*, 04(02). <https://doi.org/10.23920/litra.v4i2.2290>
- Syafathisca, Yoza, D., & Volcherina Darlis, V. (2021). Gangguan Satwa Liar Di Sekitar Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling Studi Kasus Desa Petai Dan Desa Pulau Padang Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM Faperta*, 8, 1–11. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFAPERTA/article/viewFile/30999/29857>
- Treves, A., & Karanth, K. U. (2003). Human-Carnivore Conflict and Perspectives on Carnivore Management Worldwide. *Conservation Biology*, 17(6), 1491–1499. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2003.00059.x>